

**STRATEGI KOMUNIKASI KONSELOR DENGAN PECANDU
NARKOBA DALAM REHABILITASI RAWAT JALAN
(Studi Pada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues)**

¹Ayna Mardiah, ²Sabirin, ³Hijrah Saputra

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹ 180405034@student.ar-raniry.ac.id , ²sabirin@ar-raniry.ac.id,

³ hijrah.saputra@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Drug abuse is a serious problem in society, especially in Gayo Lues, which not only harms individual users but also has a negative impact on the social environment. The National Narcotics Agency of Gayo Lues Regency (BNNK) is present as an institution that provides Outpatient services for people who are caught in drug abuse. The objective in this study is how the communication strategy of counselors with clients in outpatient assistance at the National Narcotics Agency of Gayo Lues Regency. This study uses a qualitative descriptive research type. This study focuses on interpersonal communication strategies. The results of the study revealed that the effectiveness of communication between counselors and drug addicts in outpatient rehabilitation at the National Narcotics Agency of Gayo Lues Regency is influenced by interpersonal communication strategies from a humanistic perspective which include openness, supportive attitudes, positive attitudes, and empathy.*

Keywords: *Communication Strategy, Counselor, Client, BNNK Gayo Lues*

Abstrak: Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius di masyarakat, terutama di Gayo Lues, yang tidak hanya merugikan individu penggunaannya tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sosial. Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Gayo Lues hadir sebagai lembaga yang memberikan layanan Rawat Jalan bagi masyarakat yang terjerat penyalahgunaan narkoba. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi konselor dengan klien dalam pendampingan rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi antar pribadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas komunikasi antara konselor dan pecandu narkoba dalam rehabilitasi rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues dipengaruhi oleh strategi komunikasi antar pribadi perspektif humanistik yang meliputi keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan empati.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Konselor, Klien, BNNK Gayo Lues

A. Pendahuluan

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan institusi pemerintah non-kementerian di Indonesia yang memiliki tanggung jawab menjalankan tugas pemerintahan dalam hal pencegahan dan upaya pemberantasan terhadap penyalahgunaan dan peredaran ilegal narkoba, zat psikoaktif, prekursor, serta zat adiktif sejenis lainnya, tidak termasuk yang berasal dari tembakau dan alkohol.¹ Narkotika didefinisikan sebagai zat atau obat yang bersumber dari tumbuhan maupun bukan tumbuhan, baik hasil sintesis maupun semisintesis, yang berpotensi mengakibatkan penurunan atau perubahan tingkat kesadaran, menghilangkan rasa sakit, dan menimbulkan adiksi.²

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), narkoba merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif yang berpotensi menimbulkan adiksi atau ketergantungan pada pemakainya. Semula digunakan dalam ranah medis untuk terapi, narkoba kini menjadi ancaman dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikis, terutama karena seringkali digunakan melampaui dosis dan tujuan medis yang ditetapkan. Selain merusak kesehatan dan perkembangan mental individu, penyalahgunaan narkoba juga memberikan pengaruh buruk pada tatanan sosial melalui peningkatan tindak kriminalitas akibat efek zat tersebut. Narkoba adalah substansi yang, apabila penggunaannya tidak tepat, dapat menyebabkan kecanduan, yang berujung pada konsekuensi negatif bagi kesehatan penggunanya, baik secara fisik maupun mental, serta memberikan imbas buruk pada lingkungan sosial. Peningkatan penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat dapat berkorelasi dengan naiknya angka kriminalitas atau tindak kejahatan dalam lingkungan bermasyarakat.³

Individu yang mengalami kecanduan narkoba adalah mereka yang telah memakai atau menyalahgunakan narkotika dan berada dalam kondisi ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan ini mendorong pecandu narkoba untuk melakukan berbagai cara demi mendapatkan narkoba. Pecandu narkoba dapat dipandang sebagai individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental akibat adiksi narkoba. Dalam upaya memenuhi kebutuhan narkotikanya, pecandu akan mencari berbagai cara. Oleh karena itu, pecandu narkoba lebih membutuhkan rehabilitasi dan pengobatan dibandingkan penempatan di

¹ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Diakses pada 27 november 2021

² Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

³ Muhammad Farras Arif. "Narkoba." (2020). Di akses pada 27 November 2021.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), karena dikhawatirkan mereka justru dapat melakukan tindak kriminal lain di dalam Lapas. Dengan demikian, rehabilitasi menjadi sangat krusial bagi para pecandu narkoba.⁴

Gayo Lues adalah salah satu wilayah yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Aceh. Ini juga dianggap sebagai tempat penghasil ganja terbesar di Aceh dan salah satu tempat terbesar di dunia. Jika disalahgunakan, itu akan berdampak buruk pada masyarakat dan generasi muda di Gayo Lues. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan yang terletak di dataran tinggi, dengan jumlah penduduk sekitar 97.000 orang pada tahun 2018, dengan sekitar 900 orang yang terjerat dalam kasus narkoba, dan sekitar 22% atau 2.200 orang remaja yang telah menggunakan narkoba berdasarkan setelah dilakukan penyalahgunaan.

Dalam rangka menanggulangi permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Gayo Lues, di bawah supervisi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh, secara konsisten melaksanakan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Upaya ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba serta meminimalkan jumlah individu yang teridentifikasi sebagai pengguna atau pecandu, khususnya di wilayah Provinsi Aceh. Tujuan pokok dari layanan rehabilitasi rawat jalan adalah untuk menolong klien mengakhiri atau menurunkan tingkat penggunaan narkoba, memperkecil dampak buruk medis, psikologis, dan sosial, serta menekan potensi relaps. Di samping itu, rawat jalan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi sebagai bagian dari pemulihan yang berkelanjutan. Layanan rawat jalan yang disediakan di Pusat Rehabilitasi, Balai atau Loka Rehabilitasi, dan Klinik Badan Narkotika menerapkan metode *Intensive Outpatient Treatment* (IOT). Dalam pelaksanaan rehabilitasi rawat jalan, kendala yang muncul adalah minimnya penerapan pendekatan psikologi sosial antara konselor dan pecandu narkoba. Akibatnya, interaksi komunikasi interpersonal selama proses rehabilitasi rawat jalan menjadi kurang efektif atau belum optimal.⁵

Saat ini jumlah klien rawat jalan di Klinik BNNK Gayo Lues berjumlah 8 orang yang berasal dari kabupaten setempat. Semua klien berjenis kelamin laki-laki yang berusia dari 23 -56 tahun. Waktu rawat jalan adalah selama dua minggu dan delapan kali pertemuan, artinya dalam seminggu satu kali klien harus datang klinik. Nantinya setiap klien akan diberikan bimbingan oleh satu orang konselor. Adapun jenis bimbingan

⁴ Felicia, Evelyn. Kendala dan Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Yogyakarta. Jurnal, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015. Di akses pada 27 November 2021 dari <http://ejournal.uajv.ac.id/9034/>

⁵ Hasil Observasi Peneliti Di BNNK Gayo Lues Tanggal 15 Januari 2025.

yang diberikan adalah bimbingan konseling individu, bimbingan konseling kelompok, dan bimbingan konseling keluarga.

Selama sesi konseling, seorang konselor menghadapi berbagai isu atau kesulitan yang dialami oleh pecandu narkoba. Contohnya, kurangnya penerapan pendekatan motivasi terhadap pecandu atau klien, adanya klien yang enggan memberikan informasi atau bersikap terbuka kepada konselor baik saat asesmen maupun konseling, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan bagi pecandu yang masih aktif bekerja, serta kurangnya komitmen untuk rutin datang ke Klinik Pratama dua kali seminggu. Lebih lanjut, dalam pelaksanaan konseling, konselor cenderung lebih banyak mengajukan pertanyaan terkait kondisi psikologis dan sosial pecandu narkoba. Setiap sesi konseling umumnya dialokasikan waktu antara 30 menit hingga satu jam untuk setiap individu, baik pengguna narkoba maupun anggota keluarganya. Layanan konseling ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi serta mengidentifikasi berbagai permasalahan atau kendala yang tengah dihadapi, baik yang bersumber dari dinamika keluarga, lingkungan kerja, maupun interaksi sosial di masyarakat.⁶

Selain itu, terdapat pula beberapa kendala dalam proses konseling itu sendiri yang menyebabkan ketidakefektifan sehingga program konseling tidak berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh belum diterapkannya sejumlah elemen dalam strategi komunikasi antar pribadi yang menggunakan efektivitas komunikasi perspektif humanistik. Selama sesi konseling, faktor komunikator, yaitu konselor, memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan kenyamanan komunikasi interpersonal, yang dipengaruhi oleh aspek daya tarik, tingkat kepercayaan (kredibilitas), serta latar belakang situasional dan kondisi psikologis klien atau penyalahguna narkoba.⁷ Implementasi program konseling dapat dilakukan sebanyak sepuluh sesi, yang terdiri dari delapan sesi konseling untuk pecandu dan dua sesi konseling untuk keluarga pecandu. Berdasarkan analisis permasalahan yang ada, peneliti memilih untuk menerapkan komunikasi karena dalam proses rehabilitasi rawat jalan, tak terhindarkan penggunaan jenis komunikasi antar pribadi, yaitu interaksi yang terjadi antara konselor dan klien atau pecandu narkoba.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi empat aspek efektivitas komunikasi antar pribadi dari Yoseph A. DeVito, yaitu keterbukaan

⁶ Reda Wati, Skripsi: Peran Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues Dalam Mendampingi Klien Rawat Jalan Pecandu Narkoba (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022). Hal. 27

⁷ Nanda Jovanka, dkk, Strategi Komunikasi Antar Pribadi Konselor Dengan Pecandu Narkoba Dalam Rehabilitasi Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi (Bnnp) Kal-Tim, eJournal Ilmu Komunikasi, 2019, 7 (1): 249-263.

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala BNNK Gayo Lues Tanggal 20 Januari 2025.

(*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan empati (*empathy*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan objek di sekitarnya. Berdasarkan pandangan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari partisipan, serta informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues dalam waktu 3 Bulan dengan 2 orang informan yaitu MJ (25 tahun) dan PH (30 tahun). Analisis data kualitatif dikenal dengan dua model, yaitu analisis data kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif. Dari kedua model analisis data kualitatif tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data deskriptif kualitatif, karena peneliti akan menyajikan temuan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gayo Lues adalah salah satu wilayah yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Aceh. Ini juga dianggap sebagai tempat penghasil ganja terbesar di Aceh dan salah satu tempat terbesar di dunia. Jika disalahgunakan, itu akan berdampak buruk pada masyarakat dan generasi muda di Gayo Lues. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan yang terletak di dataran tinggi, dengan jumlah penduduk sekitar 97.000 orang pada tahun 2018, dengan sekitar 900 orang yang terjerat dalam kasus narkoba, dan sekitar 22% atau 2.200 orang remaja yang telah menggunakan narkoba berdasarkan setelah dilakukan penyalahgunaan.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues pertama kali dibentuk pada 16 September 2013. Setelah mendapatkan persetujuan dari BNN dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Badan Narkotika Kabupaten Gayo Lues diubah menjadi lembaga daerah menjadi instansi vertikal dari Kementerian Lembaga. Pada tanggal 16 September 2013, Samsul Bahri dilantik sebagai Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues. Pada tahun 2016, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues menjadi salah satu lembaga vertikal Kementerian Lembaga dengan program rawat jalan untuk pecandu narkoba.

Sebagai hasil dari wawancara awal yang dilakukan di BNN, kabupaten Gayo Lues menyediakan layanan rawat jalan bagi pecandu narkoba di seluruh kabupaten. BNN kabupaten Gayo Lues melakukan pemeriksaan medis, pemeriksaan kesehatan, dan tes urin untuk menentukan apakah klien akan dirawat inap atau rawat jalan selama pemulihan. Jika ada gejala fisik dan masalah kejiwaan, pasien akan dirujuk ke pusat rehabilitasi BNN sepenggal. Klinik Pratama BNNK Gayo Lues menyediakan rehabilitasi rawat jalan. Selain itu, pecandu narkoba menerima layanan rawat jalan jika mereka tidak memiliki gejala fisik atau masalah kejiwaan. Di klinik Pratama BNNK Gayo Lues, konseling dapat dilakukan maksimal dua belas (12) kali pertemuan dan minimal delapan (8) kali pertemuan setiap dua bulan, atau seminggu sekali. Klien juga dapat menentukan jadwal pertemuan mereka sendiri sesuai kesepakatan bersama.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional (BNN), BNN Kabupaten/Kota melaporkan bahwa BNN Kabupaten Gayo Lues telah melaksanakan berbagai tugas dalam rangka kegiatan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, dan Peredaran Gelap Narkotika). Di bidang rehabilitasi, BNN berfokus pada pemulihan fisik dan mental melalui pendekatan medis serta sosial/spiritual bagi individu yang telah terlanjur terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Program BNN yang dikenal dengan nama 'Rawat Jalan' bertujuan untuk memberikan dukungan dalam proses pemulihan jiwa, memperbaiki pola pikir, serta memberikan dorongan motivasi. Sejak tahun 2016, BNN Kabupaten Gayo Lues telah menyediakan layanan rawat jalan di 57 klinik pratama yang berlokasi tepat di samping kantor utama BNNK Gayo Lues.

Menurut Bapak Fauzul Iman, kepala BNNK Gayo Lues, Klinik pertama BNNK Gayo Lues menyediakan layanan rawat jalan untuk pengguna narkoba kategori ringan atau sedang. 2016 Program BNN secara keseluruhan diatur di seluruh Indonesia dan tercantum dalam DIPA. Di BNNK Gayo Lues, kami melakukan program pendampingan klien rawat jalan yang diidentifikasi menggunakan narkoba ringan seperti ganja dan jenis lainnya. Mereka datang ke klinik pratama seminggu sekali untuk mendapatkan bimbingan. Kita telah mengundang beberapa klien untuk melakukan rehabilitasi dengan kami. Jika rehabilitasi rawat inap tidak tersedia, opsi terakhir adalah rawat jalan, yang berarti datang ke kantor BNNK Gayo Lues dan mengadakan pertemuan di sana. Selain itu, kami menyediakan rawat jalan dan kemudian dirujuk ke tempat rehabilitasi rawat inap, yang tidak ada di BNNK Gayo Lues, hanya ada satu provinsi yang milik yayasan atau individu swasta, bukan BNN. Jumlah provinsi yang masih milik BNN adalah enam di Indonesia, tiga di Sumatera, satu di Jawa, satu di Kalimantan, dan satu di Sulawesi. Oleh karena itu, kami menerima

klien di sini, tetapi jika situasinya terlalu sulit, kami akan merujuk mereka ke pusat rehabilitasi milik BNN. Klien yang datang ke sini biasanya dirujuk ke Lido Bogor.

BNNK Gayo Lues menerima laporan dari pihak keluarga klien, yang memungkinkan klien untuk dijemput paksa. Untuk melakukan ini, pihak keluarga harus melaporkan klien ke BNNK Gayo Lues dan menandatangani surat perjanjian. Dalam penelitian ini, BNNK Gayo Lues terdiri dari Kasie Rehabilitasi, perawat, konselor, dan psikolog klinik pratama. Mereka melakukan semua kegiatan yang dirancang untuk pelayanan rawat jalan, yang dikenal sebagai proses pelaksanaan.

Bimbingan konseling diberikan kepada klien yang sedang mengalami masalah melalui wawancara tatap muka untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka dengan kekuatan diri mereka sendiri. Di BNNK Gayo Lues, bimbingan konseling individu ini dilakukan dengan satu konselor dan satu klien, dan bertujuan untuk membantu klien memandirikan dalam menghadapi masalahnya sendiri agar mereka dapat memenuhi fungsi sosialnya.

Setelah klien dirawat jalan selama dua bulan, BNNK Gayo Lues melakukan pasca rehabilitasi rawat jalan, di mana mereka terus mendampingi klien tersebut untuk memastikan bahwa mantan klien rawat jalan menghindari penggunaan narkoba. Pihak BNNK Gayo Lues melakukan *homevisit* ke rumah klien untuk bertemu dengan klien dan keluarganya serta memberikan inspirasi kepada mereka.

BNNK Gayo Lues akan terus memantau dan mengevaluasi klien lama yang berada di rawat jalan dan rawat inap untuk memastikan bahwa klien tersebut tidak terlibat lagi dengan obat-obatan terlarang dan menghindari penggunaan narkoba. Selain itu, BNNK Gayo Lues mendorong mantan pasien rawat jalan dan rawat inap untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti BIMTEK agar mantan klien rawat jalan dan rawat inap memiliki keterampilan untuk dijadikan mata pencarian mereka, seperti menanam jagung, kopi, dan membuat pakan ikan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi empat aspek efektivitas komunikasi antar pribadi dari Yoseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan empati (*empathy*).

Keterbukaan

Keterbukaan yang baik harus terjalin antara konselor dan pecandu narkoba. Kejelasan informasi dari kedua pihak akan menciptakan interaksi komunikasi yang positif. Berdasarkan pengamatan peneliti, keterbukaan

dalam proses konseling telah berjalan efektif. Klien merasa nyaman saat memberikan informasi umum kepada konselor. Konselor telah berhasil membangun rasa nyaman dan kepercayaan yang kuat pada setiap klien. Klien bersedia menceritakan masalah penyalahgunaan narkoba, menjawab pertanyaan mengenai identitas (nama sesuai KTP, alamat, profesi), dan riwayat penggunaan narkoba. Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa konselor telah menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) sesuai dengan aturan Pelayanan Rehabilitasi Rawat Jalan di BNNK Gayo Lues. Dalam setiap sesi tanya jawab konseling, konselor aktif bertanya untuk mendapatkan informasi pendukung sebanyak mungkin dari klien. Klien yang diamati bersedia memberikan jawaban secara langsung dan terbuka.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung, sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa efektivitas proses konseling dipengaruhi oleh interaksi komunikasi antar pribadi yang saling memberikan pengaruh positif antara konselor dan pecandu narkoba. Salah satu wujud pengaruh dari sikap mendukung ini adalah kedisiplinan pecandu narkoba dalam menghadiri sesi pemulihan rehabilitasi rawat jalan secara rutin. Hal ini tentu akan mempermudah dan mempercepat penyelesaian layanan rehabilitasi rawat jalan bagi konselor. Selain itu, sikap mendukung dalam komunikasi antar pribadi juga terwujud ketika terjadi pemahaman yang sama dan adanya umpan balik pesan komunikasi antara kedua belah pihak yang berinteraksi.

Baik konselor maupun klien bersama-sama memiliki komitmen untuk memastikan keberhasilan dalam proses rehabilitasi rawat jalan. Menurut pandangan peneliti, keberhasilan program layanan rehabilitasi rawat jalan ini sangat bergantung pada kemauan dan usaha yang kuat dari pecandu narkoba atau klien itu sendiri. Meskipun pihak konselor dan keluarga memberikan dukungan penuh terhadap pemulihan klien, tanpa adanya niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari klien, proses pemulihan rehabilitasi rawat jalan berpotensi mengalami kegagalan, meskipun kedua pihak telah memberikan pelayanan terbaik selama masa pemulihan klien.

Sikap Positif

Sikap positif yang diterapkan konselor dalam proses rehabilitasi rawat jalan, baik dalam bentuk sikap maupun perilaku, memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan bagi klien. Kenyamanan di sini berarti klien merasa leluasa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi kepada konselor. Komunikasi antar pribadi yang efektif akan menumbuhkan hubungan yang positif dengan rekan, keluarga, dan kolega. Penerapan sikap positif oleh kedua konselor dalam penelitian ini telah berjalan dengan baik. Rata-rata klien bersedia menerima masukan dan mendengarkan setiap arahan yang diberikan konselor. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa sikap positif yang diterapkan oleh konselor telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Konselor menunjukkan sikap positif dan direspon dengan sikap positif pula oleh klien.

Empati

Sikap empati dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara konselor satu dan konselor dua terhadap klien. Konselor satu menunjukkan sikap empati yang proporsional dalam memberikan pelayanan kepada klien. Konselor satu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, selama proses konseling, misalnya menunjukkan ekspresi prihatin saat klien mengonsultasikan masalahnya dengan mengerutkan dahi sebagai tanda rasa simpati. Hal ini menunjukkan bahwa klien perlu merasakan empati atas permasalahannya, dan konselor juga harus memiliki sikap empati agar klien merasa diperhatikan, tercipta kedekatan, serta mendapatkan perhatian khusus untuk menjaga stabilitas psikis dan emosionalnya. Sebaliknya, jika konselor dua cenderung bersikap curiga terhadap kebenaran informasi yang disampaikan klien, hal ini dapat menghambat klien untuk memberikan informasi secara jelas dan terarah, sehingga klien merasa tidak nyaman dan akhirnya mengalami keraguan dalam mengatasi masalahnya sendiri, serta merasa tidak berharga, tidak dihargai, atau bahkan direndahkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penerapan sikap empati antara setiap konselor. Tentunya, jika konselor memiliki rasa atau sikap empati yang baik, klien akan merasa nyaman selama menjalani proses rehabilitasi rawat jalan.

D. Kesimpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh konselor terhadap pecandu narkoba menghasilkan empat efektivitas komunikasi interpersonal dalam kerangka humanistik, meliputi keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, dan empati. Sampai saat ini, pelaksanaan layanan rawat jalan bagi klien di BNNK Gayo Lues tetap berjalan sesuai prosedur. Situasi ini mengindikasikan adanya kualitas komunikasi yang positif antara klien, keluarga klien, dan pihak BNNK Gayo Lues.

Daftar Pustaka

Buku

Abdulah, Faisal, Motif Penggunaan Narkoba sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja di Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Skripsi, Kota Bukittinggi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2021.

Angrayni, Lysa dan Yusliati., Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia, Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2018.

Bungin, Burhan. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Engel, J. D., Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Fadhila, Muhammad Farras Arif. Narkoba, Jakarta: PT. Forum Media Utama, 2020.

Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Jurnal

Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol. 1. No. 1. (2019).

Felicia, Evelyn. Kendala dan Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Yogyakarta. Jurnal, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (2015)

Firmansyah, Rachmad. "Kekuatan Hukum Hasil Tes Urine Sebagai Alat Bukti Dalam Perkara Pidana Narkotika." Jurist-Diction 4.5 (2021)

Mahesti, Ranu. Pendampingan Rehabilitasi bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, no. 1, (2018)

Mintawati, Hesri. Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra, no. 2 (2021)

Nuraini, dkk. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Jurnal Nusantara: Ilmu Pengetahuan Sosial, no. 5 (2021)

Pramesti, Mayang, dkk. Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak dan Pencegahannya, Jurnal Ilmiah Permas, no. 2 (2022)

Saputra, Hijrah dkk, Effectiveness Of Rehabilitation Of Drug Dependent Clients At The Pintu Hijrah Foundation Banda Aceh, International Journal Of Society Reviews (Injoser), Vol.2 No.2 (2024)

Skripsi

Khoirotun Nafiah, Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Skripsi, Jambi: Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sultan Thaha Syaifuddin, 2020.

Reda Wati, Peran Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues Dalam Mendampingi Klien Rawat Jalan Pecandu Narkoba, Skripsi (Kesejahteraan Sosial, UIN Ar-Raniry, 2022)